

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Bank dijadikan sebagai lembaga penyimpan dan penyalur dana bagi masyarakat yang erat kaitannya dengan segala kegiatan perekonomian negara. Di Indonesia, terdapat dua sistem perbankan yaitu konvensional dan syariah. Bank berperan penting dalam perekonomian yang dijadikan sebagai perantara bagi berbagai sektor keuangan, pihak pemilik dan pihak yang memerlukan dana. Semakin baik kinerja operasional atau perbankan dalam menghimpun dan menyalurkan dana, maka akan semakin cepat pembangunan ekonomi suatu negara, memberikan kontribusi yang signifikan dan meningkatkan kegiatan perekonomian negara tersebut (Rizal & Humaidi, 2021).

Bank dapat dikatakan sehat apabila memiliki kemampuan dalam mengelola berbagai fungsi perbankan dengan baik, seperti memelihara kepercayaan nasabah, bertindak sebagai perantara (intermediasi), mengatur kegiatan pembayaran, dan membantu pemerintah dalam mengatur kebijakan moneter (Merina et al., 2022).

Dalam mengawasi aktivitas perbankan, perlu dilakukan pemantauan dan pemeriksaan operasionalnya sesuai peraturan yang berlaku. Dengan adanya hal tersebut maka akan diketahui kinerja suatu perbankan secara menyeluruh. Kesehatan bank dijadikan sebagai ukuran yang menunjukkan bahwa seluruh kegiatan operasional bank berjalan secara normal, lancar serta dapat memenuhi kewajibannya (Sunardi, 2019). Penilaian kesehatan maupun kekuatan bank dapat dilihat dan diketahui dari analisis laporan keuangan perbankan yang dijadikan sebagai tolak ukur bagi bank dalam mengetahui segala permasalahan perusahaan serta bahan evaluasi kegiatan operasional agar menjadi lebih baik.

Menurut Pratikto, dll (2019) laporan keuangan merupakan hal terpenting serta perlu diperhatikan oleh para lembaga yang menjalani berbagai kegiatan transaksi keuangan karena dapat menjelaskan secara rinci kondisi finansial suatu periode dalam bentuk nominal. Laporan keuangan dalam akuntansi perbankan syariah menggambarkan fungsi bank islam yang tidak hanya terkait masalah investasi tetapi juga hak dan kewajiban bank sebagai investor. Berbagai tujuan dari adanya laporan

keuangan di sektor perbankan antara lain adalah menjelaskan informasi terkait laporan posisi keuangan bank, kinerja keuangan bank dan posisi arus kas pada perusahaan perbankan serta dapat dijadikan ` pembuat keputusan ekonomi bagi para pengguna (Santosa et al., 2020).

Menurut Fitra & Rizal (2019), Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menjadi lembaga yang mengawasi kesehatan perbankan di Indonesia. Setiap bank wajib melakukan kegiatan *self assessment* secara berkala secara transparan mengenai tingkat kesehatan masing-masing bank. Pendekatan risiko yaitu metode *Risk Based Bank Rating* (RBBR) atau RGEC menjadi salah satu metode dalam mengukur kesehatan bank di Indonesia saat ini. Dalam metode RBBR, penilaian kesehatan perbankan dapat dilakukan terhadap empat faktor penilaian yaitu *Risk Profile* (profil risiko), *Good Corporate Governance* (tata kelola perusahaan yang baik), *Earnings* (rentabilitas) dan *Capital* (permodalan) atau RGEC. Metode tersebut dijadikan sebagai pelengkap metode penilaian kesehatan bank sebelumnya. Dalam menjalankan fungsi bank sebagai lembaga pemberi pinjaman, maka segala ketentuan yang berkaitan dengan berbagai faktor dalam penilaian kesehatan bank yang dapat mempengaruhi penyaluran pembiayaan bank perlu diperhatikan agar dana masyarakat tersalurkan secara optimal.

Faktor dalam penilaian tingkat kesehatan bank metode RGEC yang dapat mempengaruhi penyaluran pembiayaan pada penelitian ini dapat diukur dari berbagai aspek penilaian diantaranya adalah pada faktor *Risk Profile* (profil risiko) terkait risiko kredit menggunakan ukuran rasio NPF (*Non Performing Financing*). Faktor *Earnings* (rentabilitas) menggunakan rasio ROA (*Return on Asset*) dan faktor *Capital* (permodalan) menggunakan rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*).

BTPN Syariah resmi terdaftar di OJK pada 14 Juli 2014 sebagai BUS ke-12 di Indonesia. Pada awal mulanya BTPN merupakan bagian dari unit usaha syariah yang didirikan oleh PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk tahun 2010. BTPN Syariah adalah satu-satunya BUS yang fokus usaha tertuju kepada pemberdayaan nasabah produktif yang kurang mampu dan pengembangan keuangan inklusif. BTPN Syariah tidak hanya berupaya memberikan kinerja bisnis yang baik, tetapi juga terus meningkatkan dan mengembangkan produk serta layanan bagi nasabah.

Berdasarkan data riset yang di *publish* oleh TrenAsia.com terhadap laporan keuangan berbagai perusahaan bank yang memiliki aset terbesar pada semester I-2020, BTPN Syariah menduduki peringkat ke-9. BTPN Syariah memiliki aset sebesar Rp15,27 Triliun, turun 0,7% dari aset tahun 2019 sebesar Rp15,38 Triliun. Selain itu, BTPN Syariah resmi ditingkatkan statusnya oleh OJK menjadi bank BUKU 3 pada pertengahan tahun 2020. Dengan begitu, perusahaan BTPN Syariah mampu berinvestasi 25% di lembaga keuangan di Asia, baik dalam maupun luar negeri.



Gambar 1 Grafik Total Penyaluran Pembiayaan BTPN Syariah
2014-2021

Sumber : Data Laporan Tahunan BTPN Syariah (Data Diolah)

Berdasarkan Gambar 1 di atas, total penyaluran pembiayaan di BTPN Syariah periode 2014 hingga 2021 mengalami peningkatan di setiap tahunnya. Total penyaluran pembiayaan terbesar di BTPN Syariah terjadi pada tahun 2021 mencapai Rp10,43 Triliun dan terendah pada tahun 2017 sebesar Rp6,053 Triliun. Besarnya jumlah penyaluran pembiayaan di BTPN Syariah tidak terlepas dari pengaruh yang berasal dari faktor internal maupun eksternal perusahaan.

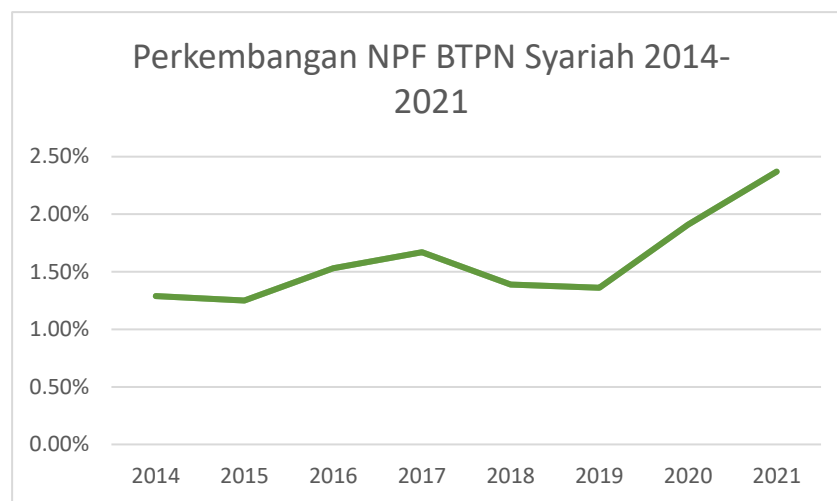
Contohnya pada faktor internal, tingkat kesehatan rasio keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan dapat dijadikan sebagai ukuran untuk mengetahui pengaruhnya terhadap penyaluran pembiayaan di perbankan syariah. Diantara berbagai rasio keuangan, tingkat kesehatan rasio *Non Performing*

Shafa Safira, 2022

**PENGARUH PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BANK METODE RGEC TERHADAP
PENYALURAN PEMBIAYAAN DI BTPN SYARIAH**

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, S1 Ekonomi Syariah
[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

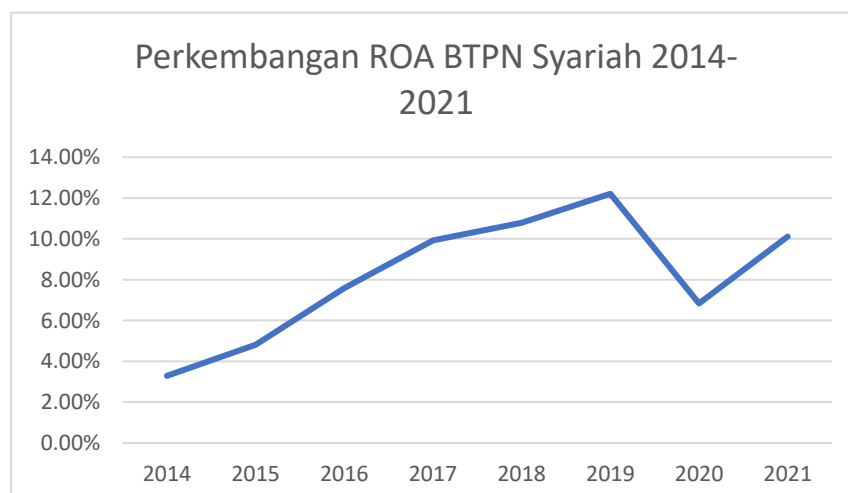
Financing (NPF) menjadi salah satu pendukung serta faktor yang dapat mempengaruhi penyaluran pembiayaan di bank syariah.



Gambar 2 Grafik Perkembangan NPF BTPN Syariah 2014-2021

Sumber : Data Laporan Tahunan BTPN Syariah 2014-2021 (Data Diolah)

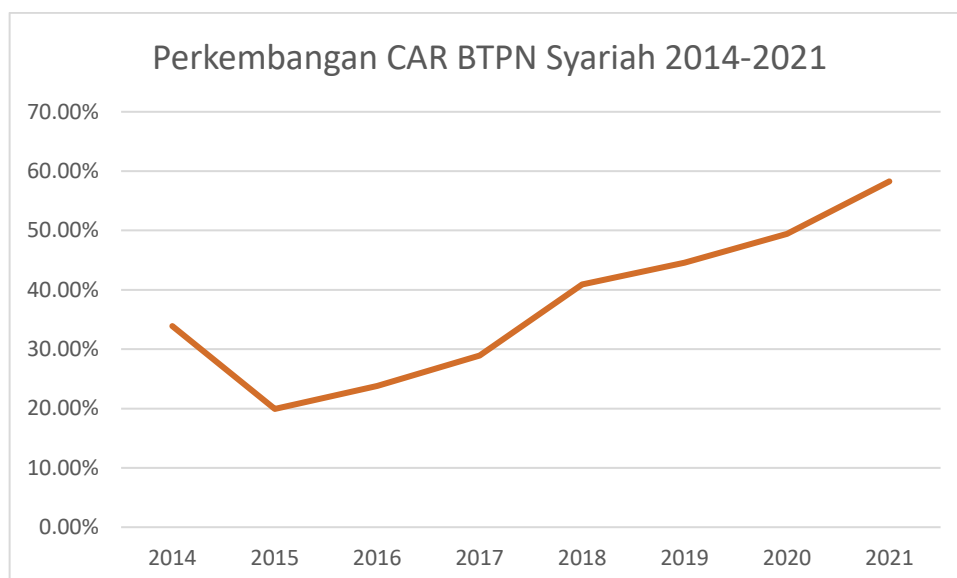
Berdasarkan gambar 2 di atas, rasio NPF di BTPN Syariah selama periode 2014-2021 mengalami fluktuasi, rasio NPF mengalami peningkatan pada tahun 2021 yaitu mencapai 2,37%. Dimana hal tersebut disebabkan oleh pandemi Covid-19 dimana banyak pembiayaan yang di restrukturisasi. Jika rasio NPF tinggi maka menunjukkan bahwa semakin besar peluang terjadinya pembiayaan bermasalah. Adapun maksimum NPF yang menjadi ketentuan BI sebesar 5%.



Gambar 3 Grafik Perkembangan ROA BTPN Syariah 2014-2021

Sumber : Data Laporan Tahunan BTPN Syariah 2014-2021 (Data Diolah)

Berdasarkan gambar 3 di atas, rasio ROA BTPN Syariah periode 2014-2019 selal mengalami peningkatan namun terjadi penurunan rasio ROA yang signifikan di tahun 2020 sebesar 6,84% dari 12,21% di tahun 2019. Hal tersebut terjadi karena pandemi Covid-19 menyebabkan penurunan pada profitabilitas bank yang berasal dari pendapatan margin bersih maupun pendapatan operasional. Rasio ROA dapat mengukur seberapa besar kemampuan bank dalam mendapatkan keuntungan, Jika rasio ROA tinggi maka laba maupun keuntungan yang akan diterima oleh bank juga mengalami peningkatan.



Gambar 4 Grafik Perkembangan CAR BTPN Syariah 2014-2021

Sumber: Data Laporan Tahunan BTPN Syariah 2014-2021 (Data Diolah)

Berdasarkan gambar 4 di atas, rasio CAR di BTPN Syariah periode 2014-2017 mengalami fluktuasi sedangkan selama tahun 2018 hingga 2021 terjadinya peningkatan setiap tahunnya. Rasio CAR atau KPMM (Kewajiban Penyediaan Modal Minimum) digunakan untuk pengukuran besarnya permodalan bank. Jika rasio CAR tinggi, maka posisi bank untuk menanggung risiko kredit dan menghasilkan modal semakin baik.

Sesuai dengan grafik data yang telah dijabarkan sebelumnya menunjukkan bahwa terjadinya kenaikan rasio NPF BTPN Syariah tahun 2021, tidak mempengaruhi penurunan total pembiayaan yang disalurkan. Demikian pula rasio ROA BTPN Syariah yang diketahui mengalami penurunan pada tahun 2020, namun total penyaluran pembiayaan BTPN Syariah tetap meningkat dari tahun sebelumnya. Seharusnya, jika rasio NPF meningkat dan ROA menurun maka penyaluran pembiayaan juga tidak akan meningkat. Sementara itu, rasio CAR BTPN Syariah pada periode 2016-2021 mengalami peningkatan setiap tahunnya yang diikuti dengan peningkatan total penyaluran dana.

Penelitian ini didukung berbagai penelitian terdahulu terkait rasio keuangan yang dapat mempengaruhi pembiayaan di perbankan seperti yang dilakukan oleh (Hanifatusa'idah Yuyun, 2019), (Citarayani et al., 2021), (Liliani & Khairunnisa, 2015), dan (Puspita et al., 2022) menunjukkan hasil penelitian yang berbeda, saling bertentangan dan tidak konsisten.

Penelitian terkait penilaian tingkat kesehatan bank telah banyak dilakukan seperti pada penelitian (Samanto & Hidayah, 2020), (Amelia & Aprilianti, 2018), dan (Purwaningsih et al., 2019). Selain itu penelitian terkait dengan pengaruh tingkat kesehatan bank metode RGEC terhadap harga saham maupun *return on asset* juga banyak dilakukan seperti penelitian yang dilakukan oleh (Maharani, 2021), (Salsabilla & Yunita, 2020), (Khairani & Dillak, 2018), (Dani, 2020), dan (Setiawan, 2017).

Namun penelitian yang membahas terkait dengan pengaruh faktor yang ada pada penilaian tingkat kesehatan bank terhadap total penyaluran pembiayaan masih sedikit. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan riset lebih lanjut terkait korelasi maupun pengaruh berbagai faktor pada rasio keuangan dalam penilaian tingkat kesehatan bank metode RGEC terhadap penyaluran pembiayaan di BTPN Syariah. Penelitian terbatas pada variabel NPF (*Risk Profile*), ROA (*Earning*) dan CAR (*Capital*). Mengingat hanya BTPN Syariah yaitu bank syariah yang usahanya befokus di bidang pelayanan pemberdayaan nasabah prasejahtera produktif dan mendorong keuangan inklusif. Selain itu, penyaluran pembiayaan menjadi hal penting bagi pertumbuhan perekonomian negara serta kebutuhan masyarakat sehari-hari.

Perbedaan dalam penelitian ini yaitu berfokus pada pengaruh aspek-aspek rasio keuangan dalam penilaian tingkat kesehatan bank umum syariah metode RGEC sesuai dengan Peraturan OJK yaitu POJK No.8/POJK.03/2014 terhadap total penyaluran pembiayaan di BTPN Syariah periode 2014-2021. Diukur dengan rasio keuangan NPF (*Risk Profile*), ROA (*Earning*), dan CAR (*Capital*). Sedangkan dalam riset terdahulu (Andriyanto & Prastika, 2018b) menganalisis pengaruh rasio kesehatan bank dengan metode CAMELS terhadap volume pembiayaan Bank Umum Syariah periode 2012-2018.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka permasalahan dalam riset ini yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap penyaluran pembiayaan di BTPN Syariah periode 2014-2021?
2. Bagaimana pengaruh *Return on Asset* (ROA) terhadap penyaluran pembiayaan di BTPN Syariah periode 2014-2021?
3. Bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap penyaluran pembiayaan di BTPN Syariah periode 2014-2021?
4. Bagaimana pengaruh NPF, ROA, dan CAR terhadap penyaluran pembiayaan di BTPN Syariah periode 2014-2021?

I.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari riset ini berdasarkan dengan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya yaitu sebagai berikut :

1. Mengetahui pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap penyaluran pembiayaan di BTPN Syariah periode 2014-2021.
2. Mengetahui pengaruh *Return on Asset* (ROA) terhadap penyaluran pembiayaan di BTPN Syariah periode 2014-2021.
3. Mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap penyaluran pembiayaan di BTPN Syariah periode 2014-2021.
4. Mengetahui pengaruh NPF, ROA, dan CAR terhadap penyaluran pembiayaan di BTPN Syariah periode 2014-2021.

I.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan dengan tujuan penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, riset ini memiliki andaat dari aspek teoritis dan praktis sebagai berikut :

I.4.1 Manfaat Teoritis

Temuan dari hasil riset ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan serta pemahaman terkait pengaruh penilaian tingkat kesehatan bank metode RGEC yang diukur dengan NPF, ROA dan CAR terhadap penyaluran pembiayaan di BTPN Syariah.

I.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Praktisi

Temuan dari hasil penelitian ini diharapkan penulis dapat bermanfaat bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian serupa sebagai sumber referensi, bacaan tambahan, dan bahan penelitian selanjutnya.

2) Bagi Regulator

Temuan dari hasil riset ini diharapkan penulis dapat bermanfaat bagi perbankan sebagai sumber atau acuan penilaian untuk evaluasi dan pengambilan keputusan dalam rangka meningkatkan kualitas penyaluran pembiayaan.